



HADAPI TANTANGAN GLOBAL, LEMBAGA PENDIDIKAN HINDU HARUS JADI *GURUKULA* MODERN

Oleh

Ni Kadek Surpi

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

surpi_radha@yahoo.com

Diterima 05 Januari 2017, direvisi 28 Juni 2017, diterbitkan 31 Agustus 2017

Abstract

Education is very important factor in building civilization. A civilization or a country will advance rapidly when its education system give such a great contributions to the development of Human Resources. The advancement of a nation is determined by the extent of the educational institution which has succeeded in building its human being into a superior human being, in order to be a dignified world citizen. Hindu civilization greatly emphasizes the importance of education. In the history of Sanatana Dharma, education gets an enormous portion along with the building of the concept of gurukula, where teachers and siswa are live together in an educational institution. Moreover, when the West has not found an established educational system, India has built the world's earliest university Thaksashila or Taxila with a highly developed teaching system. But the progress of civilization in the past has not always been well inherited in the next era. Currently, Hindus especially in Indonesia are faced with Hindu-based education that is able to answer global challenges. Not only prosecuted to build superior human resources, but educational institutions are required to mastered technology as a global phenomenon. Hindu educational institutions were requested to be capable for becoming a modern gurukula as well as capable for realizing superior human resources.

Keywords : Vidya, gurukula, education

I. PENDAHULUAN

Laporan terbaru dari UNESCO mengidentifikasi ada dua masalah utama yang dihadapi oleh umat manusia pada saat

menuju abad baru yaitu globalisasi dan ketahanan. Menurut laporan ini, pendidikan akan menjadi faktor kunci untuk membantu mengatasi dilema yang akan dibawa oleh dua

masalah tersebut. Akan tetapi setiap orang akan bertanya, pendidikan jenis apa, apakah teknologi yang lebih banyak untuk membantu mengurangi tingkat buta huruf di seluruh dunia, atau gagasan tentang kebijaksanaan yang harus dijadikan variabel penting? Pertanyaan ini harus menjadi bahan kajian penting dan strategi bagi lembaga pendidikan Hindu.

Berbicara tentang sumber daya manusia, Indonesia juga belum mencapai taraf yang optimal dalam peringkat daya saing. *Human Development Index* 2013 yang dikeluarkan UNDP atau dikenal sebagai Indeks Pembangunan Manusia Indonesia (IPM) guna mengukur tingkat kualitas kehidupan suatu negara dari sisi pendidikan, kesehatan maupun angka harapan hidup. Data yang dipublikasikan, dari 167 negara, Indonesia berada pada peringkat 121. Ranking ini mengalami peningkatan dari tahun 2012 yang berada di peringkat 124. Namun jika dibandingkan dengan kelompok G-20, Indonesia berada di peringkat nomor dua paling bawah. Australia berada di peringkat 2, Amerika (3), Jerman (5), Jepang (10), Kanada (11), Inggris (26), dan Perancis (20), Rusia (55), Brasil (85), dan china (101). Sementara di kelompok Negara-negara ASEAN, peringkat daya saing sumber daya manusia Indonesia berada di bawah Singapura (9), Brunei Darussalam (30), Malaysia (62), Thailand (89) (BPS, 2014:28). Sementara menurut laporan UNDP tahun 2016, untuk tahun 2015 IPM Indonesia sebesar 0.689. Ini menempatkan Indonesia dalam kategori pembangunan manusia menengah, dan peringkat 113 dari 188 negara dan wilayah. Nilai IPM meningkat 30,5 persen dari nilai pada tahun 1990 (http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/2017/doc/INS2016_human_development_report.pdf). Rendahnya daya saing sumber daya manusia ini mengharuskan negara kita melakukan pembenahan pada sistem pendidikan.

Umat Hindu juga turut mengemban tanggung jawab peningkatan SDM melalui sisten

pendidikan. Walau sistem pendidikan Hindu modern di India telah memiliki sejarah yang panjang, namun di Indonesia umat Hindu terus berbenah memperbaiki dan membangun sistem pendidikan yang lebih mapan sesuai dengan tantangan global. Pendidikan *gurukula* kuno harus ditransformasi menjadi *gurukula* modern yang memadukan pengetahuan spiritual dan sains sebagai prasyarat dalam menghadapi tantangan global dewasa ini.

II. PEMBAHASAN

2.1 Keunggulan Pendidikan *Gurukula* dan Tantangan di Jaman Modern

Dalam peradaban Veda, pengetahuan spiritual merupakan dasar dari seluruh ilmu pengetahuan, *sa brahma-vidyâ sarva-vidyâ praticmhâ* (*muGaka upanicad* 1.1.1). Para penulis Hindu menguraikan bahwa pengetahuan Hindu terdiri atas dua macam pengetahuan, yaitu pengetahuan *paravidyâ* (spiritual) dan *aparavidyâ* (sains). Karena itu pengetahuan Agama Hindu adalah yang sakral dan rasional dipadukan. Pengetahuan *paravidyâ* mempelajari tentang hakekat Tuhan atau sang pencipta. Berasal dari kata *para* = jauh, *Vidyâ* = pengetahuan. Jadi *Para Vidyâ* adalah pengetahuan yang mempelajari tentang hal yang jauh dari ukuran manusia yakni Tuhan. *Aparavidyâ* berasal dari kata *a* = tidak, *para* = jauh, *Vidyâ* = pengetahuan. Pengetahuan *aparavidyâ* adalah pengetahuan yang mempelajari seluruh ciptaan (Donder, 2007:90). Jadi secara garis besar, pohon pengetahuan asvata Veda terbagi atas *paravidyâ* dan *aparavidyâ*. Pohon pengetahuan yang kokoh dengan banyak cabang dan ranting serta daun ini sepenuhnya dinaungi atau dilindungi oleh Dewi Saraswati. Dengan demikian, *Veda* tidak hanya berbicara pengetahuan rohani dan ritual belaka, tetapi juga pengetahuan sains yang sifatnya profan. Sehingga dalam sejarah peradaban Hindu, tidak

pernah ada pertentangan sains dan spiritualitas, seperti yang pernah terjadi dalam peradaban Kristen yang menghukum dan membunuh para ilmuwan karena temuannya bertentangan dengan doktrin gereja. Dalam Hindu, justru melihat segala sesuatu dengan dua sisi dan kerjasama antara dua jenis pengetahuan sangat disarankan. Hindu tidak perlu membuat sidang pengadilan terhadap ilmuwan atau sains atas nama ajaran ketuhanan. Sebab ajaran Hindu dapat didekati oleh sains betatapun majunya pengetahuan. Jadi pengetahuan spiritual atau *brahmavidyâ*, sangat penting guna memahami pengetahuan secara utuh, holistik dan tidak mengabaikan aspek rohani.

Sistem pendidikan Hindu menekankan pada pembelajaran holistik antara pengetahuan ketuhanan (kebenaran/spiritualitas) sebagai pembangunan manusia dari dalam diri. Sebagai upaya pendidikan yang menyentuh aspek terdalam dari manusia, membangun keunggulan manusia dari dalam, sementara pengetahuan, sains dan keterampilan merupakan pendidikan dari luar diri guna membangun manusia yang unggul seutuhnya. Jadi idealnya, pendidikan berbasis Hindu harus membangun kekuatan manusia dari dalam dan dari luar diri manusia (spiritual dan sains). Upanisad menegaskan tujuan pendidikan manusia untuk membangun keinginan yang lebih baik, lebih murni, lebih halus dan lebih dalam adalah tujuan pertama pendidikan. Sehingga, tugas dari lembaga pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia menjadi manusia yang ideal (Singh, 2005:79). Ini berarti penguatan karakter, mengendalikan keinginan dan dorongan, meningkatkan kekuatan konsentrasi dan kemauan merupakan tujuan dari pendidikan.

Perjuangan umat Hindu di Indonesia akan perbaikan Sistem Pendidikan Hindu baru saja mengalami langkah maju dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu. Hal ini merupakan perjuangan dan penantian hampir 56 tahun

pasca berdirinya Parisadha Hindu Dharma Indonesia tahun 1959, umat Hindu di Indonesia sangat mendambakan berdirinya pendidikan Hindu berbasis *Veda*. Lahirnya PMARI ini justru harus membuat seluruh Perguruan Tinggi Hindu di Indonesia untuk berbenah dan mewujudkan format pendidikan Hindu yang baik untuk sekarang dan masa depan. Umat Hindu harus belajar banyak dari keberhasilan pihak-pihak lain dalam mengelola pendidikan agama sehingga menjadi institusi pendidikan bergengsi. Di masa lalu, sistem pendidikan Hindu kuno *gurukula* sangat gemilang dalam peradaban *Veda*. Sehingga, harus dipikirkan bagaimana memajukan pendidikan Hindu di Indonesia agar mampu menjadi institusi pendidikan mapan yang disesuaikan dengan kondisi kekinian.

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam peradaban *Veda*. Dinyatakan dalam *Yajur Veda*, 40.14 '*Knowledge leads us to immortality*. Dalam konsep *Veda*, kata pendidikan merujuk pada pengetahuan yang utuh yakni *para vidya* dan *apara vidya*. *Para vidya* yakni pengetahuan spiritual, pengetahuan pembebasan yang tidak menghasilkan reaksi *karma*, sementara *apara vidya* merupakan pengetahuan material yang menghasilkan reaksi *karma* positif. Sementara itu, jenis yang ketiga yakni *avidya* berupa pengetahuan material yang bertentangan dengan *Veda* atau kebodohan yang menghasilkan reaksi *karma* yang bersifat negatif atau buruk.

Dalam konteks Hindu, sistem pendidikan harus memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada para *sisya* pengetahuan dan keterampilan, memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, memiliki wawasan ke depan, bijaksana, mampu menjadi pemimpin masyarakat, penerus kebenaran, orator yang cemerlang, memajukan ilmu pengetahuan, mendidik moralitas para *sisya* dan mengkondisikan agar anak didik mengikuti ajaran *Veda* serta melindungi tradisi suci.

Dalam sejarah umat manusia, pentingnya pendidikan dalam peradaban *Veda* ditunjukkan terbentuknya sistem pendidikan tradisional berupa *gurukula* atau *ashram* sejak jaman lampau dimana *Acarya/guru* dan *sisya* tinggal bersama-sama untuk mendapatkan pendidikan secara utuh. Sistem pendidikan ini sangat gemilang dimana para *sisya* belajar langsung dari para guru dengan tinggal bersama, melihat dan meniru pola hidup *dharma* dari para guru dan mempelajari secara utuh cabang-cabang dari pengetahuan *Veda* disertai pembelajaran filsafat, etika dan susila secara langsung. Sehingga sistem pembelajaran berlangsung sangat intensif dan membahagiakan. Selain itu, pentingnya pendidikan ditunjukkan dengan keberadaan universitas tertua di dunia yakni Thakshasila atau Taxila yang diperkirakan berdiri antara 1000 B.C hingga 500 A.D (Apte, 1949:8). Thakshasila memadukan sistem pendidikan tradisional dengan modern, ditunjang dengan perpustakaan yang memiliki koleksi buku-buku sangat mengagumkan. Baik *gurukula* di masa lampau dan universitas Thaksasila memiliki sistem pengajaran yang memadukan kecerdasan nalar, penguasaan pengetahuan dan keunggulan karakter. John Marshall yang telah melakukan penelitian selama 20 tahun di Thaksasila mengungkapkan Thaksasila merupakan peninggalan sejarah yang luar biasa dengan ditemukannya berbagai benda sejarah, bangunan dan sistem pendidikan yang sangat teratur setidaknya dari lima abad sebelum masehi dan lima abad setelah masehi yang mahasiswanya berasal dari tujuh bangsa berbeda yakni Persia, Macedonia, Maurya, Yunani, Seythian(Sakhas), Partian dan Kushan (Marshall, 1918:23)

Dalam konsep *Veda*, pengetahuan sains dan pengetahuan spiritual diajarkan secara bersama-sama guna membangun konsep pendidikan yang unggul. Tidak pernah ada pertentangan antara sains dan spiritual dalam peradaban *Veda*, sebagaimana pertentangan yang kita ketahui di Barat pada abad

pertengahan, dimana ilmuwan yang tidak mendukung pengetahuan agama (doktrin Gereja) harus dihukum mati.

Dalam konsep pendidikan Hindu kuno tujuan utama pendidikan adalah membangkitkan keunggulan potensi *sisya* melalui pendidikan yang ketat selama 24 jam oleh para guru (*Acarya*). Para *Acarya* dalam sistem ini adalah para *Brahmana* yang memiliki keunggulan pengetahuan, kecerdasan, keluhuran budhi sehingga mampu membimbing para *sisya* menggali keunggulan bakat sebelum kembali ke masyarakat untuk menjadi warga negara ideal. Dalam *Bhagavata Purana* disebutkan bahwa Narada Muni merupakan guru ideal yang memiliki kualifikasi *dharmam guhyam* prinsip-prinsip kehidupan keagamaan yang paling rahasia. Kualifikasi kebrahmanaan benar-benar ditekankan dalam sistem ini sebagai sebuah kunci utama keberhasilan sistem pendidikan.

Sifat dasar atau sifat alami (*svabhâva*) seorang *Brâhmana* yakni kedamaian, pengendalian diri yang mantap, pertapaan, kesucian, memiliki toleransi, kejujuran, pengetahuan, kebijaksanaan dan taat pada prinsip keagamaan (*Veda*). Sifat-sifat dasar yang harus dimiliki yang merupakan ciri khas seorang *brahmin* ini dengan tegas dijelaskan dalam *Bhagavata Purana* 3.25.21.

*titikcava% kârûGikâ%
suh[da% sarva-dehiGâm
ajâta-úatrava% úantâ%
sâdhava% sâdhu-bhûcaGâ%*

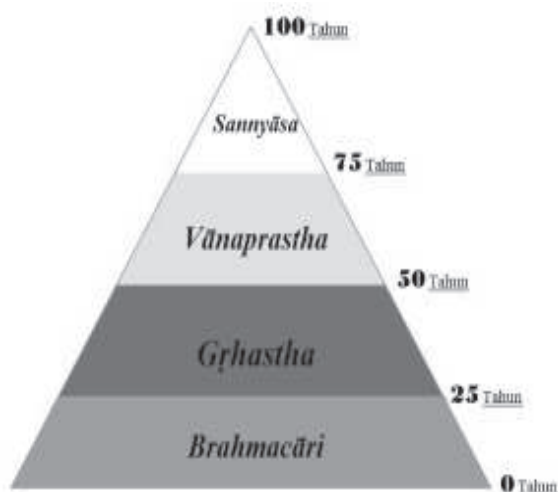
The symptoms of sadhu are that he is tolerant, merciful and friendly to all living entities. He has no enemies, he is peaceful, he abides by the scriptures, and all his characteristics are sublime (Maharaja, 2003 : 7)

Brahmin harus mengenal empat belas cabang dari pengetahuan *Veda*. Ia harus

menguasai bahkan *Gandharva-Veda* atau musik dan harus menguasai ilmu pengetahuan pertanian, konstruksi rumah dan lain-lain. Pada waktu yang sama ia harus memberi instruksi ini kepada para murid dari golongan (*jati*) yang sesuai. Lapangan kerjanya sendiri adalah mempelajari Veda dan ia tidak boleh mempunyai sumber pendapatan lain.

2.2 *Brahmacâri* Pondasi Dasar Kehidupan Manusia

Menurut prinsip-prinsip *Veda*, tahap pertama dalam kehidupan hendaknya digunakan untuk kehidupan *brahmacâri*, demi pengembangan karakter dan kualitas spiritual. Surpi (2014:88) menyatakan menurut kitab-kitab *Purana*, catur asrama terkait dengan usia dan karakteristik dapat digambarkan :



Brahmacâri merupakan tahap pertama dari kehidupan manusia. Proses belajar ini dimulai ketika manusia berumur 0 tahun atau sejak awal kelahirannya. Sementara untuk memasuki *gurukula* pada usia 6 tahun sampai 12 tahun. Pendidikan *Veda* di masa lalu, memerlukan waktu 12 tahun untuk menguasai satu cabang pengetahuan *Veda*. Oleh karena itu tergantung pada keinginan siswa untuk belajar program studi, masa studi bervariasi. Sehingga lama pendidikan dapat menjadi 12 tahun, 24 tahun, 36 tahun atau 48 tahun. Lulusan disebut *Snataka* dan upacara kelulusan

Samavartana. Olehnya, terkait dengan usia ideal memasuki jenjang *g[has]tha*, jika seorang anak memasuki *gurukula* pada usia 12 tahun, ia akan belajar satu cabang atau satu tingkat yakni selama 12 tahun, sehingga usia 24 tahun akan keluar dari *gurukula* dan dapat melanjutkan ke jenjang berumah tangga. Sementara orang-orang tertentu yang memiliki visi yang lebih tinggi dapat memilih program selanjutnya.

Kehidupan *Brahmacâri* umumnya sangat keras, disiplin dan penuh pertapaan. Inilah kehidupan yang penuh dengan pengembangan yang bertujuan untuk mempersiapkan masa depan. Tahap ini khususnya bertujuan untuk berlatih; melatih diri dalam hal mengendalikan indria dan menundukkan pikiran; berlatih untuk nantinya menjadi seorang *g[has]tha*, *vānaprastha*, *sannyâsi*. Hal ini diungkapkan dalam *Srimad Bhagavatam* 6.1.12

*smaraGaA kîrtanaA keli%
prekcanaA guhyabhâcaGam
saEkalpo dhyavasâyaú ca
kriyâ-nirv[ttir eva ca*

seseorang *Brahmacari* seharusnya tidak :

1. Berpikir tentang wanita
2. Berbicara tentang kehidupan seks
3. Bermesraan dengan wanita
4. Memandang wanita dengan penuh nafsu
5. Berbicara secara intim dengan seorang wanita
6. Memutuskan untuk melakukan hubungan seksual
7. Berusaha mengejar kehidupan seks
8. Sibuk dalam kehidupan seks

Delapan aspek *brahmacâri* semestinya harus menjadi pegangan bagi para mahasiswa guna mendapatkan cahaya terang pengetahuan. Kesuksesan melaksanakan dharma ini akan menjamin proses belajar yang baik.

Kitab-kitab *purana* menjelaskan, tahap pertama ini merupakan tahap yang sangat

penting bagi manusia demi kebaikan hidup dan perjalanan spiritualnya. *Visnu Purana* menjelaskan, setelah seseorang ditasbihkan dengan benang suci maka ia harus dikirim ke pertapaan seorang guru untuk mempelajari kitab *Veda*. Setiap pagi dan sore ia akan melakukan pemujaan pada *Surya* dan *Agni* serta bersujud pada gurunya. Setelah doa selesai, siswa hanya akan duduk setelah gurunya. Ia tidak akan pernah menentang gurunya. Apapun nasehat gurunya akan dilakukannya. Setiap pagi murid akan bangun lebih awal dari gurunya, mengambil air dan bunga untuk gurunya. Murid akan mempelajari berbagai cabang dari *Veda*, berbagai pengetahuan dan pengetahuan ketuhanan. Pada akhir masa belajarnya, seorang murid wajib membayar *daksina* (balas jasa) pada gurunya dan meminta ijin untuk kembali ke masyarakat menempuh hidup sebagai *g[has]tha*.

Dalam bangunan kehidupan, tahap ini merupakan tahap pembentukan landasan atau fondasi kehidupan sehingga seluruh tahap bangunan kehidupan akan menjadi kokoh dan indah, manakala tahap ini dijalani dengan sempurna. *Brahmacâri* sesungguhnya bukan hanya sekedar masa menuntun ilmu, melainkan sebuah masa yang sangat penting keagungan hidup. *Veda* menyatakan *Brahmacâri* harus mampu mengendalikan dirinya dari dorongan nafsu seks guna memiliki kekuatan suci cahaya kedewataan.

*âyus tejo balaA vîryaA
prajña ærîú ca yaúas tathâ
puGyatâ satpriyatvaA ca
vardhate brahmacaryayâ*

“Dengan menjalani kehidupan *brahmacâri*, umur panjang, cahaya tubuh, kekuatan diri, vitalitas, pengetahuan, kecantikan, kemasyuran, keberuntungan dan kesetiaan serta kebenaran akan semakin meningkat” (Swami, 2012:3).

Disiplin *brahmacâri* jika diterapkan akan memberikan pengaruh pada vitalitas, pengetahuan dan kemampuan berkonsentrasi dalam belajar. Kitab *Atharvaveda* XI.5.1 juga mengungkapkan betapa pentingnya keberadaan seorang *brahmacâri* ;

*sa dâdhâra p[thivîA divaA ca
tasmin devâ% saAmanaso bhavanti*
“Seorang Brahmacari menopang bumi dan langit,”

semua Dewata berdiam di dalam diri seorang brahmacari,” (Titib, 1996:393)

Kualitas seorang Brahmacari dalam tatanan *Veda* dibangun melalui sistem pembelajaran. Ada delapan cara belajar para siswa di jaman dulu yakni *shushrusha* yaitu melayani guru secara fisik, *shravanam* atau mendengarkan guru, *bahu-shruta* yakni mendengar dengan baik, *grahanam* menerima hal-hal yang dikatakan oleh guru, *dharanam* mengingat hal-hal yang dikatakan oleh guru, *uhapoha* berdiskusi dan berdebat, *nijnana* membuat pengetahuan khusus, belakangan istilah ini menjadi ilmu pengetahuan dan *tattvabhinivesha* berupa pengetahuan yang telah diperoleh agar diterapkan (Machwe, 2000 : 165).

Delapan cara belajar tersebut telah membangun keunggulan peradaban *Veda* di jaman lampau. Saat ini, di India dan berbagai belahan dunia, sistem pendidikan yang ada sekarang dapat dilihat dalam tiga bentuk yakni (1) sistem pendidikan yang masih tetap menggunakan sistem kuno, (2) sistem pendidikan sekuler yang hanya menjejali peserta didik dengan pengetahuan sekuler dan teknologi guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik, (3) perpaduan antara sistem pendidikan kuno dan modern, yakni sistem ini tetap mengadopsi sistem pendidikan kuno *Veda* tetapi dipadukan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem ketiga ini

belakangan menjadi lembaga pendidikan yang sangat terkenal, contohnya *Kalinga Institute of Sosial Sciences (KISS/KIIT)* yang didirikan oleh seorang filantropis Dr. Acyuta Samanta yang telah memberikan pendidikan secara gratis terhadap 25.000 suku terasing dan warga miskin di India dengan kualitas yang sangat baik dan *Amrita University* di Kerala, India yang telah mendapatkan pengakuan internasional atas berbagai temuan ilmiah yang sangat bermanfaat bagi kemanusiaan.

Berpijak dari sistem pendidikan Hindu kuno dan perkembangan sistem pendidikan modern yang berbasis *sciences* dan teknologi, perguruan tinggi Hindu, menjadi kampus yang mencetak sumber daya manusia (SDM) Hindu unggul dengan kualifikasi ilmu agama dan *Brahma Widya* yang mapan, menguasai *tarkasastra* yang disinergikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta *softskill* lain seperti kepemimpinan, retorika, kemampuan bekerjasama. Hal ini menjadi penting, sebab SDM Hindu tidak hanya memerlukan karakter unggul sebagai sebuah keutaamaan pendidikan Hindu tetapi mampu berbicara di panggung internasional, mampu membangun relasi dan mampu menjadi *rule model*. Pendidikan Hindu harus berkembang pesat, dengan pengelolaan yang profesional tetapi berdasarkan pendidikan *Veda* dan kearifan lokal nusantara sehingga mampu menjadi *gurukula* Modern yang mencetak para sarjana, para magister serta doktor yang sujana.

2.3 Perguruan Tinggi Hindu dan Tantangan Global

Perguruan Tinggi Hindu harus pula memikirkan kesiapan dalam menghadapi implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*) yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2015 lalu. Berdasarkan *Global Competitiveness Report 2013-2014* yang dirilis oleh Forum Ekonomi Dunia (WEF), Daya saing Indonesia pada tahun

2013 naik ke posisi 38 dari peringkat 50 tahun 2012. Namun demikian masih rendah jika dibandingkan dengan beberapa negara tetangga. Laporan ini mengkaji daya saing dari 148 negara di dunia, berdasarkan tingkat produktivitas dan tingkat kesejahteraan di masing-masing negara. Diperkirakan dalam beberapa tahun kedepan, harapan pekerja Indonesia yang berkualitas seperti masih sebuah mimpi. Sebab peningkatan jumlah angkatan kerja masih didominasi tingkat pendidikan yang rendah, keahlian dan sertifikasi yang masih minim. Perguruan Tinggi Hindu harus pula memikirkan untuk mencetak SDM yang berkualitas, memiliki kualifikasi dan daya saing yang tinggi sebagaimana tuntutan abad ini. Pengelolaan pendidikan tidak lagi dapat dilakukan secara tradisional dan ala kadarnya tetapi harus memperhatikan isu-isu global dan terus melakukan pembenahan ke arah yang lebih baik. perguruan tinggi Hindu jangan sampai mencetak lulusan yang tidak laku di pasaran, tidak produktif atau justru malah menambah jumlah angka pengangguran terdidik di negara ini.

Perguruan tinggi Hindu harus mampu menjadi *gurukula* modern di nusantara yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan Sumber Daya Manusia, meningkatkan *Human Development Index* dan kesiapan menghadapi MEA dan persaingan global. Untuk itu diperlukan sistem pembelajaran dan kurikulum yang baik, dosen-dosen yang berkualitas, bukan saja memiliki gelar akademik yang tinggi, tetapi pengetahuan dan keterampilan yang mapan. Kebijakan *Veda* kuno, kebijakan Timur harus dipadukan dengan perkembangan Barat agar terbangun sebuah sistem pendidikan yang mapan dan modern. Pengelolaan harus dilakukan dengan manajemen modern yang profesional. Selain itu, riset ilmiah yang berkualitas harus terus ditingkatkan, yang berguna dalam mengambil kebijakan pembangunan di negara. Dengan demikian,

lembaga pendidikan Hindu akan menjadi lembaga yang terhormat.

III. SIMPULAN

Lembaga pendidikan Hindu harus diperjuangkan bersama-sama dan bersinergi dengan banyak pihak, sebab jika tidak akan tertinggal jauh dan terlindas arus modernitas. perguruan tinggi Hindu harus pula menjadi agen perubahan dengan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh untuk hidup di tengah arus global, bukan menghasilkan lulusan yang justru tidak mampu bersaing dan tidak mengerti dengan cepatnya arus perkembangan dunia. Perguruan tinggi harus meningkatkan sumber daya, pengelolaan sistem pendidikan yang unggul demi menjawab tantangan global. Orang Hindu harus menjadi SDM unggul bukan saja mendapatkan ijazah dan bergelar sarjana. Kedepan, umat Hindu Indonesia harus lebih banyak menghasilkan tenaga-tenaga profesional yang mampu berkarya di kancah nasional dan internasional, para politisi, *intreprenneur*, dan bidang-bidang penting lainnya. Orang Hindu Bali unggul secara genetik tetapi keunggulan itu akan menjadi sempurna manakala dibarengi dengan pendidikan, profesionalisme, keberanian dan karakter yang baik. Ini menjadi tugas berat dari perguruan tinggi ditengah masih rendahnya daya beli masyarakat dan kemauan untuk menempuh pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi Hindu juga harus mampu menarik anak-anak muda untuk menempuh pendidikan tinggi semakin banyak setiap tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Apte, D.G., 1949. *Universities in Ancient India*. Baroda : Fakultas of Education and Psychology Maharaja Sayajirai University of Baroda.
- Baktisvarupa Damodara Svami, 2004. *Vedanta dan Sains*. P.T. Cintya: Denpasar.
- Bose, A.C., 2000. *Panggilan Veda (The Call Of The Vedas)*. Penerjemah I Wayan Maswinara. Surabaya : Paramita.
- BPS. 2014. *Indeks Pembangunan Manusia 2014 Metode Baru*. Jakarta : Badan Pusat Statistik. Katalog BPS 4102002
- Donder, I Ketut, 2007. *Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan dan Peleburan serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya : Paramita
- Klostermaier, Klaus K. 1990. *A Survey of Hinduism*. New Delhi, India: Munshiram Manoharlal.
- Machwe, Prabhakar. 2000. *Kontribusi Hindu terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Denpasar : Widya Dharma.
- Maharaja, Sripada Bhaktisvarupa Damodara, 2003. *Bhagavata Sevarpanam A Glipse of the Relationship between a Discipline and the spiritual Master in the Tradition of Bhagavata Culture*. Kolkata : University of Bhagavata Culture Press.
- Marshall, John., 1918. *A Guide to Taxila*. Calcutta : Superintendent Government Printing India.
- Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Svami, 1972. *Bhagavad-gita Menurut Aslinya*. ISKCON: Hanoman Sakti Di Bawah Lisensi The Book trust International, Inc
- Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Svami, 1982. *Ajaran Abadi Upadesamrta*. P.T Pustaka: Jakarta
- Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Svami, 1982. *Raja Vidya Raja Pengetahuan*. P.T. Vika Press
- Saraswati, Sri Chandrasekharendra, 2009. *Peta Jalan Veda. Judul Asli The Vedas*. Penerjemah Hira Ghindwani dan Ni Putu Anggia Jenny. Jakarta : Media Hindu

- Surpi, Ni Kadek., 2014. Konsep dan Implementasi Varnasrama Dharma menurut Kitab-Kitab Purana. *Hasil Penelitian*. IHDN Denpasar.
- Singh, Ranvir., 2005. *Veda Abad 21 Vol. I*. Surabaya : Paramita.
- Swami, Bhakti Vikasa. 2012. *Brahmacari dalam Kesadaran Krsna*. Denpasar : Yayasan Bhaktivedanta Indonesia.
- Tim Penyusun, 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Pasraman*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made, 2004. *Purana Sumber Ajaran Komprehensif*. Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made. 2006. *Veda, Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Penerbit Paramita.